

Strategi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja di Era Digital (Studi pada SMKN 1 Blora)

Zulfa Nur Kamila^{1*}, Ahmad Saiful Rizal², Achmad Abdul Azis³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, IAI Khozinatul Ulum Blora, Jl. Mr. Iskandar No.42, Mlangsen, Kec. Blora, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: zulfanurkamila658@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2940>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 02 Oct 2025

Revised: 08 Oct 2025

Accepted: 14 Oct 2025

Kata Kunci:

Kolaborasi Orang Tua dan Guru, Akhlak Remaja, Era Digital, Pendidikan Karakter.

Keywords:

Collaboration Between Teachers And Parents, Adolescent Morals, Digital Era, Character Education.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dan menyiapkan generasi agar mampu bersaing di era global. Fungsinya tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai moral, membangun kepribadian, dan menumbuhkan kesadaran sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kerja sama antara orang tua dan guru menjadi fondasi penting bagi pembinaan akhlak remaja, terutama di era digital yang menghadirkan tantangan baru berupa menurunnya kedisiplinan, lemahnya etika digital, dan rendahnya kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam memperkuat pendidikan akhlak remaja di SMKN 1 Blora, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses kolaborasi tersebut, seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan waktu orang tua, dan fragmentasi tanggung jawab antara rumah dan sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi terwujud melalui komunikasi intensif, program parenting, pengawasan penggunaan teknologi, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

Education plays a strategic role in shaping national character and preparing future generations to compete in the global era. Its function is not limited to the transfer of knowledge but also includes instilling moral values, building personality, and fostering social awareness. In the context of Islamic education, collaboration between parents and teachers becomes a fundamental foundation for nurturing adolescents' character, especially in the digital era, which brings new challenges such as declining discipline, weak digital ethics, and low social awareness. This study aims to analyze strategies of collaboration between parents and teachers in strengthening adolescents' moral education at SMKN 1 Blora, while also identifying obstacles encountered in the collaboration process, such as digital literacy gaps, parents' time constraints, and fragmented responsibilities between home and school. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings reveal that forms of collaboration are manifested through intensive communication, parenting programs, supervision of technology use, habituation of religious activities, and parents' involvement in school activities.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Zulfa Nur Kamila, et al (2025). Strategi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja di Era Digital (Studi pada SMKN 1 Blora), 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2940>

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa dan menyiapkan generasi untuk menghadapi persaingan global. Perannya tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, membangun kepribadian yang berharga, dan menumbuhkan kesadaran sosial sehingga siswa dapat berkontribusi positif kepada masyarakat (Hasanah et al., 2024). Sesuai dengan mandat Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menekankan bahwa tanggung jawab dalam mendidik bukan hanya milik sekolah atau guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam sebuah ekosistem yang saling mendukung. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai kolaborasi berbagai pihak yang terhubung, di mana setiap elemen memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Kerja sama ini menjadikan pendidikan lebih berarti karena tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat, tetapi juga untuk membangun bangsa yang beradab, memiliki identitas yang kuat, serta mampu mempertahankan integritas dan nilai-nilai kebangsaan di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi (Hatimah, 2016).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk masa depan suatu negara, karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Di zaman digital saat ini, kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa, sehingga diperlukan inovasi dalam proses belajar yang tidak bisa dihindari. Para pengajar diharapkan untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka bisa beradaptasi dengan perubahan yang cepat terjadi. Metode pengajaran tradisional yang hanya mengandalkan ceramah, membaca, dan tugas rumah sering dianggap kurang efektif dalam membangun keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif yang diperlukan di abad ke-21. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi dan media digital dalam proses belajar mengajar, baik melalui platform online, aplikasi interaktif, ataupun media sosial yang mendukung pembelajaran yang lebih partisipatif. Ini bukan hanya sekadar mengikuti tren, melainkan juga merupakan langkah strategis untuk memastikan siswa tetap relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi global. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran digital menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi, memiliki daya saing tinggi, dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Saiful Rizal, 2023).

Menurut pendidikan Islam, kerja sama antara orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak remaja, karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga yang merupakan madrasah pertama bagi anak. Dalam keluarga, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang memberikan teladan, nilai, dan kebiasaan sehari-hari, sedangkan guru bertanggung jawab atas pendidikan formal di sekolah dengan pendekatan pedagogis yang terarah dan sistematis. Apabila kedua pihak ini dapat menjalin sinergi yang baik, maka proses pendidikan akhlak akan berlangsung secara berkesinambungan dan konsisten, sehingga nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan di rumah dapat diperkuat di sekolah, dan sebaliknya. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta kesamaan visi dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang mulia sesuai ajaran Islam. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap penguatan karakter remaja, khususnya dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap norma sosial maupun agama (Avrilla et al., 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak remaja sangat bergantung pada kemitraan yang harmonis antara orang tua dan guru, karena keduanya memiliki tanggung jawab moral yang sama dalam mempersiapkan generasi berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan era modern.

Sangat krusial untuk melaksanakan studi ini karena kondisi yang terjadi di SMKN 1 Blora menunjukkan bahwa sejumlah remaja menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, tidak etis dalam interaksi digital, dan mengabaikan nilai-nilai akhlak Islami. Jika situasi ini tidak ditangani segera, hal ini dapat berisiko mengganggu moral generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan kerja sama antara orang tua dan guru merupakan solusi yang tepat dan perlu diterapkan. Komunikasi yang intensif,

program pembinaan karakter bersama, dan pengawasan terhadap perilaku remaja baik di rumah maupun di sekolah adalah beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mewujudkan kolaborasi ini (Aisyah Purwandari et al., 2024).

Salah satu tantangan yang kerap muncul dalam sektor pendidikan adalah bagaimana orang tua dan pengajar dapat bersinergi dengan baik untuk meningkatkan moral dan etika remaja, serta bagaimana cara menangani faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kolaborasi tersebut. Persoalan ini semakin rumit di era digital, saat remaja terpapar dengan banyak informasi yang datang dengan cepat, sehingga mereka memerlukan arahan yang berkelanjutan dari dua lingkungan utama mereka, yaitu keluarga dan sekolah (Harits, 2022).

Penelitian sebelumnya memang telah banyak mengulas tentang signifikansi kerja sama dalam pendidikan karakter, namun sebagian besar masih terfokus pada konteks sekolah dasar atau sekolah menengah umum, sehingga analisis tentang peran kolaborasi di jenjang pendidikan kejuruan yang memiliki ciri spesifik dan kebutuhan tersendiri masih sedikit dilakukan (Murtadho et al., 2024). Untuk itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti SMKN 1 Blora, sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan yang tidak hanya memberikan penekanan pada keterampilan vokasional, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak dan moral siswanya. Dengan melakukan analisis lebih mendalam mengenai kolaborasi orang tua dan guru di lingkungan sekolah kejuruan, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi teoritis serta praktis dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang sesuai dan bisa diterapkan bagi remaja di masa global saat ini.

Penelitian ini menyarankan model kolaborasi berbasis komunikasi digital, pendampingan akhlak melalui kegiatan keagamaan, dan pembentukan forum orang tua-guru yang berkelanjutan sebagai alternatif. Menurut Nurdin dan Arif (2020), solusi ini dianggap berhasil karena dapat mengatasi tantangan yang muncul di era modern sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islami utama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat praktis bagi sekolah dan keluarga tetapi juga memiliki manfaat teoretis untuk membangun model pendidikan akhlak yang didasarkan pada kerja sama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi kolaboratif antara orang tua dan guru dalam memperkuat pendidikan akhlak remaja di era digital pada SMKN 1 Blora. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk kerja sama yang dilakukan, pola komunikasi yang terbangun, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kolaborasi, sehingga dapat ditemukan model strategi yang efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan remaja di tengah arus digitalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter sekaligus menjadi rujukan praktis bagi sekolah dan orang tua dalam membangun sinergi yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena dinilai tepat untuk memahami fenomena kolaborasi orang tua dan guru dalam penguatan akhlak remaja secara mendalam, natural, dan kontekstual (Banin et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Blora, Jawa Tengah, pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026 dengan pertimbangan bahwa sekolah menengah kejuruan menjadi fase penting perkembangan moral remaja serta memiliki sistem kerja sama guru-orang tua yang relevan di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk, mengarahkan, dan memperkuat akhlak remaja, dengan sasaran meliputi partisipasi keluarga, pola komunikasi, metode kerja sama, serta program sekolah yang dijalankan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan informan utama terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, kepala sekolah, perwakilan orang tua, dan siswa dari latar belakang berbeda untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) persiapan, meliputi pengurusan izin penelitian di SMKN 1 Blora, observasi awal, serta penyusunan pedoman wawancara dan observasi terkait strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan akhlak remaja di era digital; (2) pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, wali kelas, dan orang tua, observasi partisipatif pada kegiatan pembelajaran dan pertemuan sekolah, serta dokumentasi berupa arsip program dan notulen rapat; (3) analisis data menggunakan model interaktif

Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan/verifikasi; dan (4) validasi data melalui triangulasi sumber serta metode, dilengkapi dengan member check untuk mengonfirmasi temuan kepada informan. Dalam keseluruhan proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengatur jalannya penelitian dengan dukungan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Adib salah satu guru PAI di SMKN 1 Blora, diperoleh temuan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru merupakan faktor fundamental dalam membentuk akhlak remaja. Guru menekankan bahwa keterlibatan orang tua sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai moral yang sudah ditanamkan di sekolah. Hal ini terkonfirmasi pula melalui observasi di kelas, di mana guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan praktik moral sehari-hari, sementara orang tua berperan dalam memastikan penerapan nilai tersebut di rumah. Sinergi ini dinilai penting karena remaja berada dalam fase pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Keselarasan nilai antara rumah dan sekolah dapat meminimalisasi terjadinya konflik moral.

Dalam diskusi bersama siswa, terungkap bahwa mereka merasa lebih terbantu ketika guru dan orang tua saling berkomunikasi mengenai perkembangan diri mereka. Guru menyampaikan laporan mengenai sikap spiritual dan akademik siswa, sementara orang tua melaporkan perilaku anak di rumah. Observasi terhadap forum pertemuan sekolah-orang tua juga menunjukkan adanya dialog dua arah yang efektif. Hal ini memungkinkan permasalahan akhlak seperti penurunan sopan santun atau meningkatnya perilaku menyimpang dapat dideteksi lebih cepat. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, justru sering menimbulkan kesalahpahaman dan lemahnya pengawasan moral (Sitorus et al., 2020).

Program parenting yang dijalankan sekolah juga menjadi sarana nyata dalam menghubungkan rumah dan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, mereka merasakan manfaat program ini karena dapat belajar pendekatan mendidik akhlak sesuai kurikulum PAI. Guru pun menilai kegiatan parenting memberi kesempatan untuk memahami latar belakang sosial keluarga siswa yang memengaruhi perilaku mereka. Observasi pada kegiatan parenting menunjukkan terjadinya interaksi timbal balik antara guru dan orang tua, sehingga tercipta komunitas belajar yang mendukung pembinaan moral (Rusmiati Hasanah, 2017).

Selain itu, guru dan orang tua juga sama-sama menciptakan lingkungan kondusif. Observasi di sekolah menunjukkan adanya budaya religius seperti pembiasaan salat berjamaah, sedangkan wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua juga menanamkan disiplin dan kasih sayang di rumah. Kolaborasi ini membuat siswa lebih mudah menginternalisasi nilai moral. Sebaliknya, beberapa siswa mengaku bingung ketika mendapati ketidaksesuaian aturan di sekolah dan rumah, sehingga menegaskan pentingnya keselarasan visi pendidikan akhlak (Rusmiati Hasanah, 2017).

Temuan lain dari wawancara menunjukkan bentuk kolaborasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan orang tua bekerja sama mendorong siswa mengikuti kegiatan positif seperti pramuka, pengajian, maupun bakti sosial. Observasi kegiatan tersebut memperlihatkan siswa lebih termotivasi ketika orang tua hadir atau memberi dukungan langsung. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami prinsip moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Rusmiati Hasanah, 2017).

Penggunaan teknologi juga menjadi sorotan dalam wawancara. Guru menekankan pentingnya pengajaran etika digital di sekolah, sedangkan orang tua mengaku berupaya mengawasi penggunaan gawai anak di rumah. Dari hasil observasi, beberapa siswa memang menunjukkan perilaku berbeda ketika aturan penggunaan media sosial di rumah dan sekolah tidak selaras. Karena itu, disepakati bahwa guru dan orang tua perlu menyusun aturan bersama agar anak tidak bingung dalam menaati etika digital (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Teladan juga menjadi bagian penting dalam kolaborasi. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka meniru cara guru bertutur kata maupun cara orang tua beribadah. Guru PAI menekankan bahwa konsistensi contoh dari orang tua dan guru jauh lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah.

Observasi terhadap interaksi di kelas maupun lingkungan rumah menegaskan bahwa inkonsistensi sikap orang dewasa justru melemahkan proses pembinaan moral (Adha & Ulpa, 2021).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti rapat, peringatan hari besar Islam, maupun kelas parenting, juga menjadi bentuk nyata dukungan mereka. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dihargai ketika orang tua hadir di acara sekolah. Observasi juga membuktikan bahwa kehadiran orang tua mempererat hubungan emosional dengan guru dan siswa, sehingga pembinaan akhlak benar-benar menjadi tanggung jawab bersama (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya hambatan, seperti kesibukan orang tua, perbedaan pola asuh, dan beban administrasi guru. Observasi memperlihatkan beberapa orang tua jarang hadir dalam forum sekolah karena alasan pekerjaan. Guru kemudian mengatasi hambatan ini dengan memanfaatkan media komunikasi seperti WhatsApp group dan program parenting yang disesuaikan dengan waktu luang orang tua. Langkah ini cukup efektif dalam menjaga kesinambungan komunikasi (Setyowati et al., 2017).

Secara keseluruhan, wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru di SMKN 1 Blora merupakan kebutuhan mendesak dalam penguatan akhlak remaja. Bentuk kolaborasi meliputi komunikasi intensif, program parenting, teladan, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, hingga pengawasan teknologi. Sinergi yang kuat terbukti menghasilkan siswa yang lebih religius, disiplin, dan berkarakter baik. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab formal sekolah, tetapi juga gaya hidup yang dibangun bersama keluarga dan Masyarakat.

Peran Kolaboratif Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMKN 1 Blora, kolaborasi antara orang tua dan guru terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk akhlak remaja di era digital. Guru PAI menegaskan bahwa tantangan moral yang dihadapi siswa saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan sebelumnya, karena kuatnya pengaruh teknologi, media sosial, serta arus informasi global yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Dari wawancara dengan siswa, diketahui bahwa banyak dari mereka menghabiskan waktu lebih dari tiga jam per hari menggunakan gawai, baik untuk belajar maupun hiburan. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan sinergis antara keluarga dan sekolah menjadi faktor strategis agar pembinaan akhlak tetap konsisten di rumah maupun di sekolah.

Salah satu bentuk strategi kolaboratif yang teramati adalah komunikasi rutin berbasis digital. Guru dan orang tua di SMKN 1 Blora menggunakan grup WhatsApp kelas sebagai sarana berbagi informasi terkait perkembangan sikap, ibadah, serta kedisiplinan siswa. Dari wawancara, guru menyampaikan bahwa komunikasi ini tidak hanya berupa laporan pelanggaran, tetapi juga forum mencari solusi bersama. Orang tua pun merasa lebih tenang karena bisa mengetahui perkembangan anak secara langsung. Observasi terhadap interaksi dalam grup menunjukkan bahwa kolaborasi digital ini mampu menciptakan kontrol sosial yang lebih terintegrasi antara rumah dan sekolah.

Selain itu, program workshop literasi digital yang diinisiasi sekolah bersama guru PAI menjadi langkah strategis bagi orang tua. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar masih kesulitan memahami aplikasi media sosial yang digunakan anak mereka. Melalui kegiatan ini, orang tua dibekali wawasan mengenai risiko konten negatif, cara membimbing anak menghadapi cyberbullying, hingga strategi mendampingi aktivitas online. Observasi pelaksanaan workshop memperlihatkan antusiasme orang tua dalam bertanya mengenai praktik pengawasan gawai di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat berperan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping bijak dalam mendampingi aktivitas digital anak (Zhong, 2020).

Program lain yang diamati adalah inisiatif "Rumah Berakhlak" yang ditekankan dalam kegiatan parenting. Guru PAI menjelaskan bahwa program ini mendorong orang tua untuk menjadi teladan nyata bagi anak-anak mereka, terutama dalam kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Dari hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar mengakui bahwa mereka lebih mudah meniru perilaku yang dilihat langsung di rumah daripada sekadar mendengar nasihat. Observasi terhadap dinamika keluarga juga menunjukkan bahwa kesinambungan teladan dari orang tua di rumah dengan pembinaan guru di sekolah membuat siswa lebih mudah menginternalisasi nilai moral dalam kesehariannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi orang tua dan guru di SMKN 1 Blora bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut komitmen moral bersama. Dengan

komunikasi digital, workshop literasi, program parenting, serta keteladanan nyata, sinergi yang terbangun mampu memperkuat pembinaan akhlak siswa. Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa konsistensi peran antara rumah dan sekolah menjadi kunci dalam menghadapi derasnya arus informasi global. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya teori, tetapi benar-benar menjadi praktik hidup siswa dalam menghadapi tantangan era digital.

Tantangan Kolaborasi dalam Konteks Digital

Berdasarkan wawancara dengan Pak Adib salah satu guru PAI di SMKN 1 Blora, ditemukan bahwa potensi kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membina akhlak remaja memang besar, tetapi di lapangan masih dijumpai sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan literasi digital antara orang tua dan siswa. Guru menuturkan bahwa banyak orang tua belum menguasai platform digital yang digunakan anak-anak, seperti media sosial, aplikasi perpesanan, dan sistem pembelajaran daring. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa, yang menyebutkan bahwa mereka lebih paham teknologi dibandingkan orang tua mereka. Observasi terhadap interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa kondisi ini menimbulkan fenomena *reverse authority*, di mana anak merasa lebih dominan dalam hal digital, sehingga pengasuhan moral di dunia maya menjadi kurang optimal.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa orang tua memperlihatkan bahwa kesibukan ekonomi menjadi faktor penghambat lain. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak, terutama terkait aktivitas digital. Fokus utama pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sering membuat pendidikan non-akademik, khususnya pembinaan akhlak, terabaikan. Observasi guru terhadap perilaku siswa juga menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua berdampak pada ketidakselarasan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Hal ini memperlemah kesinambungan antara peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan akhlak.

Guru PAI juga mengungkapkan adanya fragmentasi tanggung jawab antara sekolah dan orang tua. Ada guru yang beranggapan bahwa pendidikan akhlak lebih menjadi tugas orang tua, sementara sebagian orang tua justru menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menegaskan bahwa sikap saling melepaskan tanggung jawab ini menyebabkan mereka kebingungan, karena mendapatkan standar perilaku yang berbeda di rumah dan sekolah. Observasi terhadap interaksi siswa menunjukkan adanya tanda-tanda *value confusion*, di mana remaja kesulitan menentukan sikap karena kurang konsistennya pedoman moral dari dua lingkungan utama tersebut (Rantauwati, 2020).

Sebagai solusi, guru PAI di SMKN 1 Blora menyampaikan gagasan perlunya panduan parenting digital yang disusun bersama guru dan konselor sekolah. Hasil observasi terhadap forum parenting memperlihatkan bahwa orang tua membutuhkan materi praktis tentang cara mendampingi anak dalam penggunaan teknologi, mulai dari etika bermedia sosial, manajemen waktu daring, hingga upaya pencegahan paparan konten negatif. Dengan adanya modul tersebut, orang tua dapat lebih terlibat dalam membimbing anak secara berkelanjutan.

Sekolah juga mulai memanfaatkan platform *Learning Management System* (LMS) sebagai sarana komunikasi nilai. Observasi terhadap praktik di kelas menunjukkan bahwa guru PAI menyisipkan refleksi mingguan yang dapat diakses orang tua, sehingga mereka bisa memantau perkembangan akhlak anak secara langsung. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi jika orang tua turut memperhatikan aktivitas pembelajaran berbasis digital. Selain itu, kolaborasi diperkuat dengan melibatkan tokoh agama lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis akhlak. Observasi pada kegiatan pengajian rutin dan bakti sosial memperlihatkan bahwa kehadiran ulama atau tokoh masyarakat memberi pengaruh positif terhadap siswa. Orang tua dan guru sepakat bahwa keterlibatan figur yang dihormati mampu memperluas jangkauan pendidikan moral hingga ke ranah komunitas.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang menekankan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tugas sekolah, melainkan juga keluarga, masyarakat, bahkan negara. Hasil wawancara dengan guru, orang tua, dan siswa menunjukkan bahwa dengan sinergi yang lebih terarah, tantangan kolaborasi di era digital dapat diatasi. Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan berlapis dari sekolah, keluarga, dan lingkungan cenderung lebih siap menghadapi dinamika teknologi tanpa kehilangan jati diri dan nilai akhlak (Ermawan, 2017).

Strategi Kolaboratif dalam Menghadapi Era Digital

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Pak Adib salah satu guru PAI di SMKN 1 Blora, diskusi kelompok terarah dengan beberapa siswa, dan observasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, pertemuan sekolah-orang tua, dan aktivitas ekstrakurikuler di SMKN 1 Blora menunjukkan bahwa strategi kolaboratif antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting. Guru PAI mengatakan banyak siswa menggunakan media sosial sejak kecil, tetapi mereka tidak memiliki filter untuk memilih apa yang mereka lihat. Ini diperkuat oleh komentar orang tua yang mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mengawasi anak mereka karena akses gawai yang nyaris tanpa batas. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan nilai melalui program rutin, seperti doa bersama, kultum, dan pembinaan akhlak sebelum pembelajaran, berhasil ketika didukung oleh pola pengawasan serupa di rumah. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan komunitas merupakan fondasi penting untuk membuat remaja bukan hanya mahir secara digital tetapi juga memiliki kontrol moral yang kuat.

Komunikasi digital yang kuat antara orang tua dan guru memulai pendekatan kerja sama. Guru di SMKN 1 Blora menggunakan aplikasi grup WhatsApp kelas untuk segera mengirimkan laporan perkembangan, tugas, dan pengumuman. Ini memberi orang tua kesempatan untuk melacak perkembangan anak mereka secara real-time daripada menunggu laporan bulanan atau pertemuan formal. Dalam diskusi kelompok, siswa menemukan bahwa partisipasi orang tua melalui komunikasi digital membuat mereka merasa lebih diperhatikan. Kolaborasi berbasis teknologi ini meningkatkan kontrol sosial terhadap perilaku digital anak dan mengurangi kesalahpahaman (Yusuf et al., 2025).

Selain itu, strategi kolaboratif menekankan pentingnya literasi digital bagi orang tua, siswa, dan guru. Guru PAI di SMKN 1 Blora telah mencoba mengadakan pelatihan dasar tentang penggunaan aplikasi pembelajaran online. Namun, karena keterbatasan waktu dan kemampuan teknologi, tidak semua orang tua dapat mengikutinya dengan baik. Literasi digital membantu siswa memahami cara memilih informasi yang relevan dan menghindari konten negatif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya masalah teknik tetapi juga masalah etika bermedia. Anak-anak yang memiliki literasi digital yang baik dapat menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar hiburan (Tuna, 2021).

Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) adalah strategi kerja sama yang efektif di SMKN 1 Blora. LMS digunakan untuk mengunggah konten, memberikan kuis, dan melacak kemajuan siswa dalam belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua yang terbiasa dengan LMS lebih senang membantu anak mereka belajar di rumah. Selain itu, fakta bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar melalui bimbingan digital di mana saja dan kapan saja membuat siswa lebih termotivasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan platform digital meningkatkan pendidikan sepanjang hayat dan meningkatkan kemandirian siswa (Septia, 2019).

Selain aspek akademik, kerja sama juga ditujukan untuk membangun moral melalui konten digital yang positif. Guru PAI sering menyarankan aplikasi digital Al-Qur'an, video kajian islami, dan podcast pendidikan moral, sementara orang tua bertanggung jawab untuk memantau anak-anak mereka di rumah. Siswa dalam Focus Group Discussion (FGD) mengatakan bahwa ketika konten digital dikemas dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, itu membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk memahami nilai-nilai moral. Metode ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya dapat menjadi alat kognitif tetapi juga alat untuk internalisasi nilai, yang meningkatkan hubungan antara pendidikan formal dan informal (Roni Ali Alfatani & Salsabila, 2024).

Di SMKN 1 Blora, kegiatan kolaboratif kini mencakup program ekstrakurikuler berbasis digital. Klub literasi digital, misalnya, yang dijalankan secara daring dengan dukungan guru dan partisipasi orang tua. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan berperilaku etis di media sosial di klub ini. Siswa yang aktif dalam kegiatan ini lebih selektif dalam membagikan informasi di media sosial, menurut observasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan betapa pentingnya membiasakan diri dengan etika digital dalam kegiatan nonformal untuk memperkuat karakter siswa.

Strategi kolaboratif juga mempertimbangkan aspek regulasi dan kesepakatan bersama. Guru dan orang tua di SMKN 1 Blora telah berusaha mencapai kesepakatan tentang penggunaan ponsel. Salah satu contohnya adalah membatasi waktu bermain media sosial di malam hari. Kesepakatan ini membantu

menciptakan aturan yang konsisten antara rumah dan sekolah, sehingga anak tidak bingung. Regulasi bersama telah menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk menggunakan teknologi.

Namun, keterbatasan literasi digital orang tua dan guru masih merupakan hambatan utama untuk strategi kolaboratif. Tidak semua guru mampu membuat konten pembelajaran digital yang menarik dan interaktif, karena beberapa orang tua masih gagap teknologi dan menghadapi kesulitan mengikuti perkembangan pembelajaran berbasis platform digital. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital dan program peningkatan kapasitas harus dilakukan secara teratur dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan digital guru dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan belajar bersama di era informasi (Azhari et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif untuk menghadapi era digital termasuk kolaborasi dalam komunikasi digital, meningkatkan literasi, menggunakan teknologi pembelajaran, membuat regulasi bersama, dan membangun nilai moral. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas menghasilkan generasi yang tidak hanya pandai teknologi tetapi juga mulia. Akibatnya, pendidikan di era digital memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang tangguh, fleksibel, dan berakhlak, yang sesuai dengan harapan masyarakat dan visi pendidikan nasional (Rahayu et al., 2024).

SIMPULAN

Orang tua dan guru di SMKN 1 Blora bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan akhlak remaja. Komunikasi intensif, program parenting, teladan, partisipasi dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, dan pengawasan penggunaan teknologi adalah semua contoh bentuk kerja sama ini. Kesesuaian nilai antara rumah dan sekolah terbukti membantu siswa menginternalisasi moral secara teratur. Ini menciptakan lingkungan yang baik untuk membangun remaja yang religius, disiplin, dan berkarakter baik.

Meskipun demikian, banyak tantangan masih ada saat orang tua dan guru bekerja sama untuk membina akhlak remaja di era digital. Ini termasuk perbedaan dalam literasi digital, keterbatasan waktu orang tua karena masalah finansial, dan pola asuh yang berbeda yang dapat mengganggu pembinaan akhlak yang berkelanjutan. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan segera, siswa dapat mengalami kebingungan nilai.

Solusi strategis seperti pembuatan pedoman parenting digital, penggunaan LMS sebagai media komunikasi nilai, dan partisipasi tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung pendidikan akhlak adalah perlu. Untuk menjaga kesinambungan pendidikan moral di tengah tantangan era digital, sekolah, keluarga, dan komunitas dapat bekerja sama dengan lebih baik.

Hasil dan diskusi di SMKN 1 Blora menunjukkan bahwa bekerja sama dengan guru, orang tua, dan pemangku kepentingan sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman modern. Komunikasi digital yang kuat, literasi digital yang lebih baik, penggunaan teknologi pembelajaran seperti LMS, konten digital yang positif yang meningkatkan moral, dan regulasi yang konsisten antara rumah dan sekolah menghasilkan kerja sama ini. Meskipun keterbatasan literasi digital antara guru dan orang tua masih menjadi kendala, upaya untuk meningkatkan kerja sama mereka dapat membantu. Strategi ini mampu membentuk generasi yang cakap secara teknologi sekaligus berkarakter yang sesuai dengan tuntutan zaman dan visi pendidikan nasional melalui kerja sama yang berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Ahmad Saiful Rizal dan Bapak Achmad Abdul Azis sebagai pembimbing telah mengarahkan dan memberikan petunjuk sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.

REFERENSI

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Aisyah Purwandari, Mukromin Mukromin, & Faisal Kamal. (2024). Sinergitas Orang Tua Dan Guru

- Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 73–88. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.301>
- Avrilla, N. R., Kurniawan, A. G., Tribrata, B. N., Ivanna, R. V., Aisyah, S. N., & Parhan, M. (2023). Sinergitas Sekolah Dan Keluarga: Optimalisasi Pembinaan Akhlak Mulia Siswa SMA. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(2), 187–200. <https://doi.org/10.22146/jwk.8420>
- Azhari, S. P., Ulfah, S. N., Darfila, W. O. S., & Lessy, Z. (2023). Analisis Peran Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Literasi Digital Peserta Didik di Masa Pascapandemi Covid-19. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 115–130. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.24>
- Banin, M. C., Karimah, U., Basit, A., Irfan, A., & Yunus, A. (2023). Collaboration Between Religion Teacher and Counselor in Shaping Student Morals. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 4(1), 25–42. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v4i1.25-42>
- Ermawan, Y. F. (2017). Penanaman Konsep Life Long Education Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1), 66–76.
- Harits, A. (2022). Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis di Era Digital. *Repository UIN Jakarta*, 10(2), 1762–1770. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59198/1/Tesis Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghozali. Oleh Abdul Harits revisi lagi.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59198/1/Tesis%20Metode%20Pendidikan%20Akhlak%20Imam%20Al-Ghozali.%20Oleh%20Abdul%20Harits%20revisi%20lagi.pdf)
- Hasanah, S., Islahudin, I., & Jarwoto, J. (2024). Merumuskan Kembali Pendidikan untuk Pembangunan Karakter Bangsa: Tantangan dan Arah Strategis. *Mozaic: Islam Nusantara*, 10(1), 35–48. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i1.1161>
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, 14(2), 290–297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Murtadho, W., Halimah, S., & Salminawati, S. (2024). Pembinaan Akhlak Remaja Berbasis Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Kajian Systematic Literature Review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 758–761. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.963>
- Rahayu, A. P., Nisak, H. K., Samuji, S., Wahib, A., & Besari, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Kolaboratif di Era digital: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Magetan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 368–379. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4450>
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Isu Prioritas dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan*. 2, 306–312.
- Roni Ali Alfatani, R. A. R., & Salsabila, N. N. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Etika dan Moral Murid di Era digital. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.70079/egjegc.v1i2.48>
- Rusmiati Hasanah, V. (2017). *Community-Based Parenting Education Program in Improving Parents' Skills*. 58, 442–445. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.77>
- Saiful Rizal, A. (2023). Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.329>
- Septia, F. (2019). Pengembangan Learning Management System (Lms) Sebagai Media Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Sederajat. *Jurnal Tata Rias*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.21009/9.2.1.2009>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua Dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Sitorus, S., Andriadi, D., Juwita, S., & Nasution, W. D. (2020). Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 36–54. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.7>

- Tuna, Y. (2021). Literasi Digital dalam Pembelajaran di SD sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 388–397.
- Yusuf, N. R. P., Jihan Nadia, Musi, M. A., Hasmawaty, & Fitriani Dzulfadhilah. (2025). Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Strategi Komunikasi Efektif di Tengah Tantangan Era Digital. *Jurnal Kemitraan Responsif Untuk Aksi Inovatif Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/10.61220/kreativa.v2i2.20256>
- Zhong, M. (2020). an Implication Study of Social Media Literacy At School. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.908>